

**MODEL ALTMAN (Z-SCORE) UNTUK MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS:
PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DI INDONESIA****Salsabil Faddhila Putri Setiawan¹⁾, Shinta Permata Sari^{2*)}**^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta¹E-mail: salsabilfaddhila@gmail.com^{2*}E-mail: sps274@ums.ac.id**Abstract**

The Indonesia Stock Exchange (IDX) recorded that the primary consumer goods sector weakened by 7.43% until August 2021 compared to the consumer and non-primary raw goods sectors. The use of good corporate governance principles can improve company performance both in normal and post-crisis conditions. This study aims to determine the effect of board size, board independence, board of directors, and audit committee on financial distress in consumer non-cyclicals sector companies for the 2020-2022 period. This research is a type of quantitative research using secondary data, namely annual reports and audited financial statements. The sampling technique used is a purposive sampling technique with a total sample of 107 data during the 2020-2022 period. The data analysis used in this research is multiple linear regression analysis. The results showed that board size and board of directors affect financial stress. Meanwhile, the independence board and audit committee do not affect financial distress.

Keywords : *financial distress, board size, board independence, board of directors, audit committee*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang diikuti dengan perubahan siklus ekonomi menyebabkan dunia usaha terus mengalami perubahan. Perubahan ini berdampak pada persaingan ketat yang dialami oleh semua kalangan pelaku bisnis, sehingga menuntut sebuah perusahaan mempunyai daya saing yang kuat. Suatu kegiatan usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan, tentulah memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Salah satunya adalah menghasilkan keuntungan yang optimal atas usaha yang dijalankan sehingga mampu untuk bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang tak terbatas. Kegagalan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dikhawatirkan perusahaan tidak dapat menjalankan usahanya karena ketidakcukupan dana. Jika hal itu terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan (Muzakky, 2019).

Menurut informasi dari media, kinerja saham-saham berkapitalisasi besar yang termasuk konstituen indeksnya sebanding. Misalnya, pada periode yang sama, harga saham PT. Unilever Indonesia Tbk., PT. HM. Sampoerna Tbk., PT. Mayora Indah Tbk., PT. Gudang Garam Tbk., dan lainnya dengan masing-masing turun antara 43,67% hingga 24,28% menjadi Rp4.410 per saham, Rp970 per saham, Rp2.010 per saham, dan Rp31.100 per saham (Misdiyanti, 2023). Menurut Okie Ardiastama, Analisis Pilarmas Investindo Sekuritas, menurunnya kinerja saham-saham indeks pada 2021 disebabkan oleh masih rendahnya daya beli masyarakat. Hal ini berdampak pada pertumbuhan kinerja emiten, khususnya yang mengutamakan penjualan dalam negeri.

Perusahaan harus mampu mempertahankan eksistensinya untuk bersaing dengan kompetitor lainnya guna menjaga stabilitas perusahaan karena tingkat persaingan industri yang semakin ketat. Perusahaan harus mampu merespons

dengan cepat perkembangan perekonomian untuk mengetahui apa yang diinginkan pasar sehingga tidak menyulitkan mereka dalam menentukan strategi pengelolaan bisnis (Yolanda *et al.*, 2020).

Kondisi perekonomian Indonesia pasca krisis yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) atau bahkan kebangkrutan. Penggunaan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang luar biasa dapat mendongkrak kinerja perusahaan baik dalam kondisi normal maupun pasca krisis. Nasiroh (2018) menyatakan *corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, dewan direksi, pemegang saham, dan *stakeholder* lainnya.

Penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* juga diperkuat di dalam Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER/01/MBU/2011: 1) *Transparancy* yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. 2) *Accountability* yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. 3) *Responsibility* yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. 4) *Independency* yaitu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh. 5) *Fairness* yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan.

Adapun salah satu model yang digunakan dalam memprediksi terjadinya *financial distress* adalah model Altman (*Z-Score*). Model Altman (*Z-Score*) merupakan salah satu model analisis multivariate yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya.

Rasio-rasio keuangan yang dapat dipakai untuk menghitung nilai *z-score* diantaranya *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Market Value of Equity to Total Liabilities*, dan *Sales to Total Assets* (Muzakky, 2019).

1.1 Tinjauan Pustaka

1.1.1 Agency Theory

Agency theory menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Agen lebih mengerti dalam menjalankan manajemen perusahaan agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin. Sedangkan, pihak *principal* adalah pemilik perusahaan yang ingin memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang sudah dikeluarkan. Pembagian antara kontrol dengan kepemilikan perusahaan tidak selalu membawa keuntungan bagi perusahaan. Jika *principal* dan agen memiliki tujuan yang sama, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, maka agen telah bertindak secara tepat untuk memenuhi kepentingan *principal* (Ningrum, *et al.*, 2017).

1.1.2 Signalling Theory

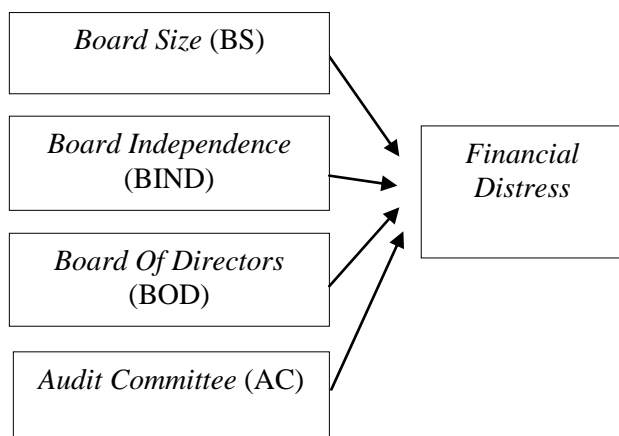
Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal (Spence, 1973; Sari *et al.*, 2006). Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan dengan pihak luar, di mana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor (Simorangkir, 2019). Pada *signalling theory*, adapun motivasi manajemen menyajikan informasi keuangan diharapkan dapat memberikan signal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham.

1.1.3 Good Corporate Governance

Corporate governance memberikan empat manfaat yang diterapkan di manajemen

perusahaan, yaitu: 1) peningkatan kinerja perusahaan melalui proses pengambilan keputusan yang lebih baik, 2) mempermudah dalam memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, 3) mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modal di Indonesia, 4) pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena akan meningkatkan dividen bagi pemegang saham (FCGI, 2009). Dengan lebih banyak tata kelola perusahaan yang baik, citra perusahaan dan kepuasan pelanggan juga meningkat. *Good corporate governance* dapat ditingkatkan dengan melalui beberapa mekanisme yang terdiri dari kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit.

1.2 Kerangka Penelitian dan Pengembangan Hipotesis



Gambar 1 Kerangka Penelitian

1.2.1 Financial Distress

Kesulitan bisnis adalah kondisi yang berulang, mulai dari masalah keuangan yang ringan seperti masalah likuiditas sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu tidak dapat dilunasi karena utang yang lebih besar daripada aset (Hanafi, 2010:638). Jumlah komisaris independen dalam perusahaan sangat menentukan keefektifan dari suatu perusahaan. Jika terdapat sedikit jumlah komisaris independen, pengawasan manajemen akan menjadi kurang efektif. Namun demikian, komisaris independen dibutuhkan hanya untuk memenuhi persyaratan

undang-undang, karena komisaris lainnya tidak dapat melakukan pengawasan (Putri *et al.*, 2018).

1.2.2 Board Size

Dewan komisaris bertanggungjawab dalam mengawasi tindakan dewan direksi dan memberikan nasihat jika diperlukan di mana komposisi atas dewan komisaris harus sedemikian rupa supaya efektif dalam pengambilan keputusan (FCGI, 2002). *Board size* merupakan ukuran tata kelola perusahaan yang diperlukan untuk mengurangi masalah keagenan dengan pemilik dan manajer. Komposisi dewan komisaris harus dibuat sesederhana mungkin sehingga dapat memaksimalkan pengambilan keputusan yang efisien, tepat, dan cepat. Agar produk akhir memberikan manfaat terbaik bagi pemegang saham, dewan komisaris harus mengawasi upaya dewan direksi (Kalbuana *et al.*, 2022).

H1: *Board size* berpengaruh terhadap *financial distress*

1.2.3 Board Independence

Komisaris independen didefinisikan sebagai anggota yang tidak memiliki afiliasi apapun terkait memiliki kemampuan untuk bertindak secara mandiri dan memiliki kemampuan untuk mengawasi kebijakan yang akan diputuskan oleh direksi perusahaan dan mengurangi kebijakan yang menguntungkan individu tertentu. Jadi, hasil kebijakan tidak akan berdampak negatif pada perusahaan (Widhiastuti *et al.*, 2019).

Dewan komisaris harus disusun dengan cara sedemikian rupa sehingga pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat serta mampu bertindak secara mandiri, tidak terpengaruh oleh kepentingan apa pun yang dapat menghalangi kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya (Maryam *et al.*, 2019). Jumlah komisaris ini secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki selain pemegang saham pengendali dan sekurangnya 30% dari jumlah anggota komisaris (Sa'diah *et al.*, 2021).

H2: *Board Independence* berpengaruh terhadap *financial distress*

1.2.4 Board Of Directors

Board of Directors merupakan organ yang mewakili kepentingan pemegang saham dan memiliki tanggungjawab atas tugasnya kepada

pemegang saham, termasuk mendefinisikan strategi perusahaan dan filosofi perusahaan, pengawasan eksekutif manajemen, juga pelaksanaan pengendalian internal.

Perusahaan membutuhkan dewan direksi karena mereka dianggap dapat mengurangi masalah keagenan. Widhiastuti *et al.*, (2019) mendefinisikan dewan direksi sebagai direktur yang tidak memiliki afiliasi apapun terkait memiliki kemampuan untuk bertindak secara mandiri dan memiliki kemampuan untuk mengawasi kebijakan yang akan diputuskan oleh direksi perusahaan dan mengurangi kebijakan yang menguntungkan individu tertentu.

H3: *Board of directors* berpengaruh terhadap *financial distress*

1.2.5 Audit Committee

Definisi komite audit dapat berdasarkan Ikatan Komite Audit Indonesia ialah komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk sang dewan komisaris serta bertugas buat membantu serta memperkuat dari dewan komisaris itu sendiri, di mana dewan komisaris bertugas dalam menjalankan proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, dan aplikasi audit.

Dalton *et al.*, (1999) menyatakan bahwa komite audit menjadi tidak efektif ketika ukuran komite audit terlalu kecil atau terlalu besar. Jumlah anggota komite audit yang terlalu banyak dianggap dapat kehilangan fokus dan kurang berkontribusi dalam melaksanakan tugasnya, sedangkan jumlah anggota komite audit yang terlalu sedikit dianggap memiliki kekurangan dalam hal keterampilan dan pengetahuan.

H4: *Audit committee* berpengaruh terhadap *financial distress*

2. METODE PENELITIAN

2.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Sampel penelitian ini ditentukan dengan kriteria yang telah ditentukan antara lain, yaitu: 1) Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tidak menyediakan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan auditan periode 2020-2022; dan 2) Perusahaan

sektor *consumer non-cyclicals* yang tidak memenuhi kriteria variabel penelitian.

2.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

2.3.1 Variabel Dependen (*Financial Distress*)

Financial distress (FD) merupakan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang pada saat jatuh tempo, sehingga dapat menyebabkan perusahaan mengalami bangkrut (Darsono *et al.*, 2005). Pada penelitian ini *financial distress* diukur menggunakan metode altman (*z-score*) dengan instrumen yang dikembangkan oleh Altman (Hanafi, 2010:657). Berikut formula *z-score* yang dinyatakan sebagai berikut:

$$Z = 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.107X_3 + 0.420X_4 + 0.998X_5$$

Keterangan:

X1 = *Working Capital to Total Assets*

X2 = *Retained Earnings to Total Assets*

X3 = *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*

X4 = *Market Value of Equity to Total Liabilities*

X5 = *Sales to Total Assets*

2.3.2 Variabel Independen

2.3.2.1 Board Size

Board size (BS) atau jumlah komisaris merupakan ukuran tata kelola perusahaan yang diperlukan untuk mengurangi masalah keagenan dengan pemilik dan manajer. Dalam penelitian ini, dewan komisaris diukur dengan pengukuran yang sama seperti yang dilakukan oleh Kartorahardjo (2022) yaitu sebagai berikut:

$$Board\ Size = \frac{Jumlah\ Komisaris}{Jumlah\ Direksi + Jumlah\ Komisaris}$$

2.3.2.2 Board Independence

Ukuran dewan komisaris yang besar dapat lebih efektif dalam mengawasi proses pelaporan keuangan dibandingkan ukuran dewan komisaris yang kecil (Zhafirah *et al.*, 2019). *Board Independence* (BIND) diukur dengan menggunakan pengukuran yang dikembangkan oleh Sa'diah *et al.*, (2021) yaitu:

$$\text{Board Independence} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100$$

2.3.2.3 Board Of Directors

Dewan Direksi merupakan organ perusahaan yang menentukan kebijakan perusahaan. Direksi bertanggungjawab terhadap pengelolaan perusahaan agar menghasilkan profitabilitas. *Board of directors* (BOD) diukur dengan menggunakan jumlah dari anggota dewan direksi (Sa'diah *et al.*, 2021) yaitu:

$$\text{Board Of Directors} = \Sigma \text{ Dewan Direksi}$$

2.3.2.4 Audit Committee

Audit Committee (AC) bertugas memberikan pendapat kepada dewan komisaris tentang laporan keuangan perusahaan dan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya adalah tiga orang yaitu satu komisaris independen dan dua pihak eksternal dengan latar belakang pendidikan akuntansi (Sa'diah *et al.*, 2021). *Audit Committee* diukur dengan menggunakan jumlah dari anggota komite audit (Sa'diah *et al.*, 2021).

$$\text{Audit Committee} = \Sigma \text{ Komite Audit}$$

2.4 Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan metode analisis kuantitatif dengan program aplikasi IBM SPSS versi 25 sebagai alat pengujian data. Teknik analisis yang digunakan untuk mengolah dan menguji hipotesis pada penelitian ini adalah dengan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:
 $FD = a + b_1BS + b_2BIND + b_3BOD + b_4AC + e$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengambilan Sampel Penelitian

Proses pengambilan sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Seleksi Sampel

Keterangan	N
- Jumlah perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	125
- Perusahaan sektor <i>consumer non-</i>	(52)

cyclicals yang tidak menyediakan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan auditan periode 2020-2022.

Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak memenuhi kriteria variabel penelitian	(34)
Total sampel selama satu tahun	39
Total observasi selama tiga tahun	117
<i>Outlier</i>	(10)
Total unit analisis yang diolah	107

Sumber: data diolah, 2024

3.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu deskripsi atau gambaran suatu data yang terdiri dari standar deviasi, nilai rata-rata (*mean*), varian, *maximum*, *minimum*.

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Descriptive Statistics				
	N	Min	Max	Mean	Standard Deviation
FD	107	0,46	8,59	3,43	2,06
BS	107	0,27	0,89	0,47	0,12
BIND	107	16,67	77,78	40,50	10,27
BOD	107	1,00	11,00	4,94	1,93
AC	107	2,00	6,00	3,05	0,43

Sumber: data diolah, 2024

Variabel *Financial Distress* nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,46 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 8,59 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.43 dan standar deviasi sebesar 2.06. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), menunjukkan bahwa kesenjangan variabel *financial distress* tidak cukup besar atau tidak ada kesenjangan.

Variabel *Board Size* memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,27 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,89 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,47 dan standar deviasi sebesar

0,12. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), menunjukkan bahwa kesenjangan variabel *Board Size* tidak cukup besar atau tidak ada kesenjangan.

Variabel *Board Independence* nilai terendah (*minimum*) sebesar 16,67 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 77,78 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 40,50 dan standar deviasi sebesar 10,27. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), menunjukkan bahwa kesenjangan variabel *Board Independence* tidak cukup besar atau tidak ada kesenjangan.

Variabel *Board of Directors* nilai terendah (*minimum*) sebesar 1,00 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 11,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,94 dan standar deviasi sebesar 1,93. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), menunjukkan bahwa kesenjangan variabel *Board Independence* tidak cukup besar atau tidak ada kesenjangan.

Variabel *Audit Committee* nilai terendah (*minimum*) sebesar 2,00 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 6,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,05 dan standar deviasi sebesar 0,43. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), menunjukkan bahwa kesenjangan variabel *Audit Committee* tidak cukup besar atau tidak ada kesenjangan.

3.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

3.1.2.1 Hasil Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji CLT (*Central Limit Theorem*) yaitu jika jumlah observasi atau jumlah data cukup besar ($n > 30$), maka asumsi uji normalitas sekaligus terpenuhi (Gujarati, 2003).

3.1.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
BS	0,609	1,643
BIND	0,883	1,132
BOD	0,645	1,550
AC	0,924	1,082

Sumber: data diolah, 2024

Hasil perhitungan dari nilai *Tolerance* menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$. Hasil

perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 . Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

3.1.2.3 Uji Autokorelasi

Nilai *Durbin Watson* hitung adalah sebesar 2.120, sedangkan nilai 4-dU ($4 - 1.74284 = 2.25716$). Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* adalah $1,74284 < 2.120 < 2.25716$, sehingga tidak terjadi masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

3.1.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
BS	0,045	0,648
BIND	0,059	0,545
BOD	-0,071	0,468
AC	0,014	0,887

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3 di atas dengan uji *Spearman-rho*, terlihat bahwa semua variabel tidak terjadi heteroskedastisitas karena semua variabel menunjukkan tingkat signifikansi $> 0,05$.

3.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan hasil uji kelayakan model dengan menggunakan Uji F menunjukkan nilai sebesar 3,247 dengan signifikansi $0,015 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan dalam penelitian ini adalah model yang layak.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,078, Hal ini berarti variabel independen yaitu *Board Size*, *Board Independence*, *Board Of Directors*, dan *Audit Committee* mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *Financial Distress* sebesar 7,8% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan regresi.

Tabel 4 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Variabel	B	t	Signifikansi
(Constant)	8,205	4,391	0,000
BS	-7,013	-3,426	0,001
BIND	-0,006	-0,301	0,764
BOD	-0,292	-2,352	0,021
AC	0,085	0,183	0,855

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FD = 8,205 - 7,013BS - 0,006BIND - 0,292BOD + 0,085AC + e$$

Nilai t-hitung variabel *Board Size* (BS) terhadap *Financial Distress* sebesar -3,426 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$), Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel *Board Size* (BS) berpengaruh terhadap *Financial Distress* (**H₁ diterima**). Nilai t-hitung variabel *Board Independence* (BIND) terhadap *Financial Distress* sebesar -0,301 dengan nilai signifikansi $0,764 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$), Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel *Board Independence* (BIND) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (**H₂ ditolak**).

Untuk nilai t-hitung variabel *Board of Directors* (BOD) terhadap *Financial Distress* sebesar -2,352 dengan nilai signifikansi $0,021 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$), Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel *Board Of Directors* (BOD) berpengaruh terhadap *Financial Distress* (**H₃ diterima**). Nilai t-hitung variabel *Audit Committee* (AC) terhadap *Financial Distress* sebesar 0,183 dengan nilai signifikansi $0,855 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$), Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel *Audit Committee* (AC) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (**H₄ ditolak**),

3.2. Pembahasan

3.2.1 Pengaruh *Board Size* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel *board size* menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa *board size* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum *et al.*, (2017) dan Kalbuana *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin banyak keuntungan untuk mengakses sumber daya dan sumber informasi, Semakin banyak sumber daya dan sumber informasi yang tersedia, semakin banyak pengetahuan dan tindakan yang dapat diambil oleh dewan komisaris untuk mencapai tujuan bisnis perusahaan. *Board size* merupakan ukuran tata kelola perusahaan yang diperlukan untuk mengurangi masalah keagenan dengan pemilik dan manajer. Di antara tugas *board size* adalah mengawasi operasi dewan direksi dan memberikan saran jika diperlukan, dan komposisi *board size* harus dibuat agar pengambilan keputusan lebih efektif (FCGI, 2002).

3.2.2 Pengaruh *Board Independence* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel *board independence* menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa *board independence* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryam *et al.* (2019) dan Zhafirah *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa salah satu cara perusahaan mengelola masalah keagenan atau *agency problem* adalah dengan menggunakan mekanisme *corporate governance* yaitu dewan komisaris independen. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra *et al.* (2019) yang menyatakan jika *board independence* dihitung dengan cara jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan dibagi dengan jumlah dewan komisaris, maka penelitian yang dihasilkan adalah berpengaruh secara signifikan positif terhadap *financial distress*. Dengan kata lain, nilai variabel kepemilikan manajerial tidak akan mengalami penurunan ketika nilai tersebut

meningkat. *Board independence* dapat didefinisikan sebagai anggota yang tidak memiliki afiliasi apapun terkait memiliki kemampuan untuk bertindak secara mandiri dan memiliki kemampuan untuk mengawasi kebijakan yang akan diputuskan oleh direksi perusahaan dan mengurangi kebijakan yang menguntungkan individu tertentu.

3.2.3 Pengaruh *Board Of Directors* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel *board of directors* menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa *board of directors* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'diah *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa dewan direksi dapat mengurangi kerugian keuangan atau *financial distress* pada suatu perusahaan dan mendukung teori agensi yang mengatakan bahwa pengawasan dewan komisaris independen dapat mengurangi konflik agensi. Demikian juga sejalan dengan Maryam *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa risiko keuangan yang lebih rendah dikurangi dengan jumlah dewan direksi di suatu perusahaan.

3.2.4 Pengaruh *Audit Committee* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel *audit committee* menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa *audit committee* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan dengan Sa'diah *et al.* (2021) dan Putra *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa dewan komite audit tidak dapat mengurangi masalah keuangan, Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak komite audit, semakin pula banyak pengawasan yang akan dilakukan dengan standar keuangan yang telah ditetapkan untuk mencegah penyimpangan dan mengurangi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Board Size* dan *Board of Directors* berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sedangkan *Board Independence* dan *Audit Committee* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, khususnya pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI. Jumlah *Board Size* menunjukkan, jika jumlah anggota dewan komisaris terlalu besar, akan ada masalah keseimbangan karena anggota dewan komisaris dapat membuat kebijakan yang lebih memihak atau memenuhi kepentingan khusus mereka. Demikian juga dengan jumlah *Board of Directors* yang besar atau terlalu banyak dapat menyebabkan masalah keuangan di suatu perusahaan.

Board Independence tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena dewan komisaris cenderung bertindak secara mandiri. Demikian juga *Audit Committee* tidak berpengaruh karena perusahaan mengikuti ketentuan bursa terkait komite audit yang diperkenankan.

4.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini sementara dilakukan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* periode 2020-2022 yang menyediakan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan audit yang mencakup variabel independen dan variabel dependen, dengan amatan yang melakukan tinjauan penuh terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan penerapan tata kelola perusahaan secara langsung. Oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada sektor perusahaan lainnya, dengan mempertimbangkan jangka waktu penelitian menengah atau jangka panjang untuk meninjau keberlanjutan usahanya. Hal ini penting mengingat perusahaan harus mampu melakukan tindakan preventif terhadap *financial distress* guna mendapatkan hasil yang lebih baik untuk melakukan prediksi secara lebih tepat.

5. REFERENSI

- Anggraeni, M. D. (2011). Agency Theory dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hukum Islam IAIN Pekalongan*. 9(2). 370-381.
- Dalton, D.R., Daily, C. M., Johnson, J.L., & Ellstrand, A.E. (1999). Number of Directors and Financial Performance: A Meta-Analysis. *Academy of Management Journal*, 42(6). 674–686.
- Darsono & Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- FCGI. (2002). *The Essence Good Corporate Governance: Konsep dan Implementasi Perusahaan Publik dan Korporasi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Pasar Modal Indonesia & Sinergy Communication.
- FCGI. (2009). *Peranan Dewan. Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Pasar Modal Indonesia & Sinergy Communication.
- Gujarati. D. (2003). *Ekonometri Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hanafi. M. (2010). *Manajemen Keuangan*. Ed.1. Yogyakarta: BPFPE.
- Kalbuana N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2022). The Effect of Profitability, Board Size, Woman on Boards, and Political Connection on Financial Distress Conditions. *Cogent Business & Management*. 9(1). 214-229.
- Kartorahardjo. I. Z. P. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Studi Pada BEI Tahun 2016–2020. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*. 13(02). 561-573.
- Maryam, M., & Yuyetta, E. N. A. (2019). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3).
- Misdiyanti, R., Pratomo. D., & Zutilisna. D. (2023). Pengaruh Aktivitas Tunneing. Opini Audit Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Metode Altman Z-Score. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*. 1(5). 68-78.
- Muzakky, R. A. (2019). Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman (Z-Score) dan Zmijewski (X-Score) (Studi Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. 7(2).
- Nasiroh, Y., & Priyadi, M. P. (2018). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*. 7(9).
- Ningrum, A., & Hatane, S. E. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Business Accounting Review*. 5(1). 241-252.
- Putra, M. D.. & Muslih, M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional. Kepemilikan Manajerial. Dewan Komisaris Independen. dan Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2017). *e-Proceedings of Management*. 6(2).
- Putri, A. Z., Nazar, M. R., & Kurnia, K. (2018). Pengaruh Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks Sri Kehati Periode 2013-2015). *e-Proceedings of Management*. 5(1).
- Sa'diah. W. M.. & Utomo, M. N. (2021). Peran Good Corporate Governance Dalam Meminimalisir Terjadinya Financial

- Distress. *Bisma: Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 15(1). 36-46.
- Sari, R.C., & Zuhrohtun. 2006. Keinformatifan Laba di Pasar Obligasi dan Saham: Uji Liquidation Option Hypothesis. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Simorangkir, R. T. M. C. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. 21(2). 155-164.
- Widhiastuti. R., Nurkhin, A., & Susilowati, N. (2019). Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Economia*. 15(1). 34-47.
- Yolanda, J., & Kristant, F. T. (2020). Analisis Survival Pada Financial Distress Menggunakan Model Cox Hazard. *BALANCE: Economic. Business. Management and Accounting Journal*. 17(2). 21-30.
- Zhafirah. A., & Majidah, M. (2019). Analisis Determinan Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. 7(1). 195-204.